

Pengaruh Budaya Korea Terhadap Identitas Gen Z: Antara Lintas Budaya dan Krisis Jati Diri

Widya Anugrah Rusdi, Najamuddin, Alimin Alwi*

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*alimin.alwi@unm.ac.id

Abstract

The explosive rise of the Korean Wave has not only transformed Gen Z's entertainment preferences but has also penetrated the most personal domain: the way they understand, evaluate, and construct their sense of identity. This study aims to analyze how Korean culture (the Korean Wave) influences the identity formation of Generation Z in Indonesia and to identify potential identity crises emerging from this cross-cultural process. Using a qualitative method through in-depth interviews, observation, and digital document analysis, this research involves informants aged 15–25 who have high exposure to Korean culture. The findings show that Korean culture positively contributes to Gen Z identity through enhanced creativity, self-expression, work ethic, and the formation of fandom-based social communities. However, the study also reveals negative impacts, including pressure from beauty standards, tendencies toward consumerism, excessive social comparison, and a weakening attachment to local culture, which may trigger identity confusion. This study highlights that Gen Z identity is formed through a negotiation between local and global values and that cultural literacy is a key factor in preventing identity crises. The study contributes academically by expanding understanding of the dynamics of youth identity in the context of cultural globalization and offering new perspectives on the role of popular culture in identity construction.

Keywords: Korean Wave; Generation Z; Self-Identity; Cross-Cultural; Identity Crisis

Abstrak

Ledakan popularitas Korean Wave tidak hanya mengubah selera hiburan Gen Z, tetapi juga memasuki wilayah paling personal: cara mereka memahami, menilai, dan membentuk jati diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya Korea (Korean Wave) memengaruhi pembentukan identitas Generasi Z di Indonesia serta mengidentifikasi potensi krisis jati diri yang muncul dari proses lintas budaya tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen digital, penelitian ini melibatkan informan berusia 15–25 tahun yang memiliki keterpaparan tinggi terhadap budaya Korea. Temuan menunjukkan bahwa budaya Korea berkontribusi positif terhadap identitas Gen Z melalui peningkatan kreativitas, ekspresi diri, etos kerja, dan pembentukan komunitas sosial berbasis fandom. Namun, penelitian ini juga menemukan dampak negatif berupa tekanan standar kecantikan, kecenderungan konsumtivisme, perbandingan sosial yang berlebihan, serta melemahnya keterikatan terhadap budaya lokal yang dapat memicu kebingungan identitas. Studi ini menegaskan bahwa identitas Gen Z terbentuk melalui negosiasi antara nilai lokal dan global, dan bahwa literasi budaya menjadi faktor kunci untuk mencegah krisis jati diri. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas pemahaman tentang dinamika identitas generasi muda dalam konteks globalisasi budaya dan menawarkan perspektif baru tentang peran budaya populer dalam konstruksi identitas.

Kata Kunci: Korean Wave, Generasi Z; Identitas Diri, Lintas Budaya, Krisis Identitas

Pendahuluan

Globalisasi merupakan proses perubahan sosial budaya berskala global yang membuat nilai dan budaya suatu masyarakat menyebar sehingga tersebar dan menjangkau berbagai wilayah tanpa hambatan geografis (Alwi et al., 2025). Arus informasi yang cepat melalui media digital telah menciptakan dunia tanpa batas dan membuka peluang pertukaran budaya yang masif, terutama di kalangan generasi muda (Salsabila et al., 2024). Budaya asing tidak lagi sekadar hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah budaya Korea (*Hallyu*) atau biasa disebut dengan *Korean Wave* (Mulyanas Arif et al., 2023). Fenomena ini marak dijumpai di Indonesia dan dampaknya sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari mulai dari fashion, *make up*, Korean *skincare*, makanan, bahasa dan bahkan gaya bicara. (Pramana & Masduki, 2024). MCST bersama KOFICE merilis hasil survei Korean Wave di berbagai negara pada tahun 2024. dari hasil analisis survei tersebut Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan tingkat ketertarikan tertinggi terhadap Korea, mencapai 86,3% dibanding dengan negara-negara lain seperti UAE, India dan Thailand. Di Indonesia Gen Z adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu 1997-2012 tumbuh di era teknologi dan globalisasi yang cenderung terbuka dengan budaya luar, Gen Z menjadi kelompok yang rentan dan paling antusias menyerap pengaruh budaya Korea menjadikan *hallyu* sebagai gaya hidup dalam keseharian mereka. Fenomena ini memperlihatkan adanya proses lintas budaya (*cross-cultural interaction*) (Putri et al., 2019).

Hasil penelitian Anisa Agustanti menunjukkan bahwa budaya Korea memiliki dampak positif maupun negatif terhadap Gen Z. Dampak positifnya antara lain memberikan inspirasi dalam dunia fashion sehingga memungkinkan Gen Z mengekspresikan gaya secara lebih bebas dan kreatif. Selain itu, keterlibatan mereka dalam komunitas penggemar K-Pop dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, memperluas jejaring pertemanan, serta menumbuhkan rasa kemandirian dan kreativitas dalam proses pengembangan diri (Agustanti, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses lintas budaya dalam konteks *Korean Wave* tidak hanya terjadi pada level konsumsi, tetapi melibatkan proses identifikasi, adopsi, hingga integrasi budaya. Gen Z tidak sekadar menikmati konten Korea, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai tertentu yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Fenomena seperti adopsi fashion Korea, popularitas komunitas fandom, serta tren makanan Korea merupakan bukti nyata terjadinya interaksi budaya yang mendalam (Khotimah, 2021).

Namun demikian, Budaya Korea tidak hanya membawa pengaruh positif, tetapi juga menghadirkan dampak negatif yang perlu diperhatikan dalam konteks pembentukan identitas Gen Z. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa identitas Gen Z mengalami dinamika yang signifikan akibat meningkatnya paparan budaya asing melalui media digital. Paparan intens terhadap budaya asing dapat memunculkan proses *identity exploration*, yaitu pencarian jati diri melalui peniruan atau adopsi elemen budaya tertentu yang dianggap menarik dan relevan. Dalam konteks *Korean Wave*, menunjukkan bahwa Gen Z cenderung membangun identitas sosial melalui afiliasi dengan komunitas fandom, preferensi musik, gaya berpakaian, dan idealisasi figur publik Korea. Hal ini menjadi tantangan terbesar yang dihadapi Gen Z dalam proses lintas budaya yaitu berpotensi terjadinya krisis jati diri. Paparan terhadap budaya global yang masif dapat menyebabkan kebingungan dalam membentuk jati diri, di mana nilai-nilai budaya lokal terpinggirkan oleh tren budaya global yang lebih dominan.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana budaya Korea membentuk pola identitas Generasi Z melalui proses lintas budaya yang terjadi secara intens di era digital. Selain itu, artikel ini juga bermaksud mengidentifikasi potensi

krisis jati diri yang muncul akibat ketidaksesuaian antara identitas budaya lokal dengan nilai-nilai budaya Korea yang diagungkan. Meskipun penelitian mengenai Korean Wave dan pengaruhnya terhadap perilaku generasi muda telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek konsumsi budaya, fanatisme K-Pop, atau perubahan gaya hidup, tanpa menggali lebih jauh bagaimana proses tersebut berdampak pada pembentukan identitas diri secara mendalam. Banyak penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek positif seperti peningkatan kreativitas, ekspresi diri, dan partisipasi komunitas fandom, namun belum secara komprehensif mengkaji potensi munculnya krisis jati diri sebagai konsekuensi dari proses lintas budaya yang intens. Dari fenomena tersebut, penting untuk meneliti bagaimana sebenarnya pengaruh budaya Korea terhadap identitas Gen Z di negara kita. Apakah budaya Korea hanya dianggap sebagai hiburan semata atau sudah masuk ke ranah identitas diri sehingga dapat menimbulkan krisis jati diri? Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam terkait dinamika identitas Gen Z dalam konteks lintas budaya. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya relevan bagi kajian akademis, tetapi juga penting bagi Masyarakat khususnya pada Gen Z dan juga pada pemerintah untuk merumuskan strategi dalam memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan memahami pengalaman subjektif Generasi Z dalam mengonstruksi identitas diri di tengah kuatnya pengaruh budaya Korea. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan narasi personal yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berusia 15–25 tahun, memiliki keterpaparan tinggi terhadap budaya Korea seperti K-Pop, K-Drama, kuliner Korea, fashion, maupun komunitas fandom dan aktif menggunakan media digital. Jumlah informan direncanakan sebanyak 8–12 orang hingga data mencapai titik kejemuhan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, observasi terhadap perilaku keseharian baik secara langsung maupun melalui aktivitas digital, serta analisis dokumen daring seperti unggahan media sosial, konten fandom, dan berbagai ekspresi identitas digital terkait budaya Korea. Untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen digital sekaligus memeriksa konsistensi narasi antar-informan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi dan Persepsi Gen Z terhadap Budaya Korea

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Gen Z mendefinisikan budaya Korea sebagai fenomena global yang melampaui sekadar tradisi dan berubah menjadi representasi gaya hidup modern. Informan memaknai budaya Korea sebagai budaya populer yang diakses melalui musik, drama, fashion, kosmetik, hingga gaya hidup harian di media sosial. Mereka menyebut bahwa K-pop menawarkan visual yang dinamis dan lirik yang emosional, sementara drama Korea memberikan alur cerita yang *relatable* dan sinematografi menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adi (2019) yang mengungkap bahwa Korean Wave dipersepsikan gen z sebagai simbol kreativitas dan modernitas. Persepsi positif ini menjadi pintu masuk konsumsi budaya yang lebih intens dan mempengaruhi cara Gen Z menilai diri maupun lingkungannya (Adi, 2019).

Persepsi yang kuat terhadap budaya Korea membuat sebagian besar informan mulai menjadikan elemen-elemen budaya tersebut sebagai rujukan gaya hidup, seperti cara berpakaian, gaya berbicara, hingga preferensi hiburan. Pada tahap ini, Korean Wave tidak lagi diposisikan sebagai hiburan pasif, melainkan sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan ekspresi diri. Banyak informan mengaku merasa lebih “percaya diri”, “relevan”, dan “*up to date*” ketika mengikuti tren Korea, sehingga konsumsi budaya Korea berubah menjadi praktik identitas. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi berulang dengan budaya tertentu dapat membentuk keterikatan emosional dan simbolik, yang kemudian mendorong individu menginternalisasi nilai atau simbol budaya tersebut ke dalam identitas mereka.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner), yang menyatakan bahwa identitas seseorang tidak hanya bersumber dari karakter personal, tetapi juga dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, informan mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar budaya Korea (K-pop fans, K-drama lovers, komunitas fandom), yang berfungsi sebagai *in-group* baru. Melalui proses kategorisasi sosial, mereka menempatkan diri dalam kelompok tersebut; melalui identifikasi sosial, mereka mengadopsi nilai, gaya, dan simbol budaya Korea; dan melalui perbandingan sosial, mereka menilai kelompok ini lebih modern, estetis, dan menarik dibandingkan budaya populer lainnya. Dengan demikian, budaya Korea menjadi penanda identitas sosial yang memberikan rasa kebersamaan, pengakuan sosial, dan arah dalam pembentukan jati diri Gen Z di era globalisasi (Handoko et al., 2024).

2. Konstruksi Gaya Hidup Gen Z melalui Budaya Korea

Pengaruh budaya Korea terlihat sangat kuat dalam gaya hidup Gen Z, sebagaimana tercermin dari pilihan fashion, riasan, model rambut, hingga preferensi hiburan yang identik dengan K-pop dan drama Korea (Jannah et al., 2023). Banyak informan menyebut bahwa mereka meniru gaya berpakaian idol, mengikuti tren *makeup* ala Korea, dan memilih potongan rambut yang populer di kalangan artis Korea. Selain itu, istilah-istilah Korea seperti *oppa*, *unni*, *daebak*, atau *annyeong* mulai masuk ke dalam percakapan sehari-hari maupun konten yang mereka unggah di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Korea tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari cara Gen Z mengekspresikan diri. Fenomena peniruan tersebut dapat dipahami melalui konsep *cultural hybridity*, yaitu gagasan bahwa budaya tidak lagi berdiri secara terpisah, tetapi saling bercampur dan menciptakan bentuk baru yang hibrid. Konsep ini diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha, yang menegaskan bahwa proses percampuran budaya melahirkan ruang ketiga (*third space*) sebuah ruang identitas baru yang terbentuk dari pertemuan dua atau lebih budaya (Sajidah & Sari, 2025). Dalam konteks penelitian ini, Gen Z tidak mengadopsi budaya Korea secara utuh, tetapi memodifikasinya sesuai dengan preferensi pribadi dan konteks lokal. Misalnya, menggabungkan gaya berpakaian Korea dengan busana lokal seperti batik, atau menggunakan istilah Korea dalam dialog, tetapi tetap dalam struktur bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Korea menjadi elemen pembentuk identitas baru yang bersifat fleksibel dan tidak menghapus budaya lokal sepenuhnya.

Cultural hybridity juga menjelaskan mengapa budaya Korea menjadi begitu mudah diterima oleh Gen Z. Visual yang menarik, estetika yang modern, serta nilai-nilai positif seperti kerja keras dan persahabatan yang muncul dalam K-pop maupun drama Korea menciptakan daya tarik emosional yang kuat bagi remaja. Melalui proses hibridisasi ini, nilai dan simbol budaya Korea bertransformasi menjadi alat ekspresi diri yang dianggap keren, relevan, dan sesuai dengan karakter Gen Z yang adaptif terhadap

perubahan. Identitas gaya hidup Gen Z pun menjadi campuran antara identitas lokal dan global, sehingga menciptakan bentuk identitas baru yang unik. Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan teori perkembangan identitas Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam pencarian jati diri. Pada fase ini, individu membutuhkan figur identifikasi, simbol identitas, dan ruang eksplorasi diri. Budaya Korea, dengan citra modern dan komunitas fandom yang kuat, menyediakan wadah bagi Gen Z untuk bereksperimen dengan identitas mereka. Gaya hidup ala Korea menjadi semacam “kerangka identitas alternatif” yang memberikan rasa kebersamaan, kepercayaan diri, dan arah bagi mereka. Namun, kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa pencarian identitas Gen Z sangat dipengaruhi oleh budaya global, sehingga diperlukan kemampuan refleksi dan kesadaran kritis agar identitas pribadi tidak sepenuhnya ditentukan oleh budaya asing.

3. Pengaruh Nilai Budaya Korea terhadap Cara Pandang dan Pembentukan Identitas

Penyerapan budaya Korea tidak berhenti pada ranah gaya hidup semata, tetapi juga dalam pembentukan nilai dan pola pikir informan. Mereka menyebut bahwa kisah perjuangan para idol K-pop yang digambarkan melalui latihan keras bertahun-tahun, kerja disiplin, serta kemampuan menjaga solidaritas kelompok memberikan inspirasi bagi mereka dalam membangun sikap tekun dan pantang menyerah. Nilai-nilai ini sering dijadikan acuan untuk meningkatkan prestasi akademik, mengatur waktu, maupun membangun hubungan pertemanan yang lebih suportif. Dengan kata lain, *Korean Wave* menjadi sumber rujukan nilai hidup yang dianggap relevan dengan tantangan generasi saat ini (Mawardani et al., 2025). Namun, di sisi lain, informan juga mengungkapkan bahwa budaya Korea menghadirkan tekanan psikologis tertentu. Standar kecantikan yang ideal kulit cerah, tubuh langsing, wajah mulus, dan tampilan visual yang nyaris sempurna membuat beberapa Gen Z merasa tidak cukup baik secara fisik. Paparan visual ideal ini, terutama melalui media sosial, memicu *identity pressure*, yaitu tekanan untuk menyamakan diri dengan standar tersebut. Hal ini sering menyebabkan perbandingan sosial yang berlebihan, rasa tidak puas terhadap penampilan diri, hingga menurunnya kepercayaan diri. Dampak negatif ini semakin kuat ketika mereka terlibat dalam komunitas fandom yang sangat menjunjung standar visual Korea.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Identity Formation Theory* yang dikembangkan oleh Erik Erikson. Menurut Erikson, masa remaja adalah tahap krisis identitas (*identity vs role confusion*), di mana individu berusaha membentuk jati diri yang stabil dengan mengeksplorasi berbagai nilai, peran, dan orientasi hidup (Eka Nasywa et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, budaya Korea berfungsi sebagai salah satu “model identitas” yang ditawarkan kepada Gen Z. Mereka mengadopsi nilai-nilai positif seperti kerja keras dan kedisiplinan sebagai bagian dari eksplorasi identitas diri. Namun, eksplorasi ini tidak selalu berjalan tanpa konflik, karena nilai-nilai yang diadopsi mungkin berbeda dari nilai budaya lokal atau kondisi pribadi mereka. Karena itu, proses pembentukan identitas Gen Z bersifat negosiatif. Mereka terus-menerus menimbang antara nilai-nilai yang ditawarkan budaya Korea dengan nilai-nilai yang sudah mereka miliki. Ketika Korean Wave memberikan inspirasi, mereka memasukkan elemen positif itu ke dalam identitas diri. Namun ketika nilai tersebut bertentangan dengan realitas dan kemampuan mereka seperti tuntutan untuk tampil sempurna maka muncul kebingungan identitas atau tekanan psikologis. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa budaya Korea berperan sebagai arena pembentukan identitas yang bersifat ganda: memperkaya nilai diri, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan konflik dan krisis jati diri pada Gen Z.

4. Perubahan Pandangan Terhadap Budaya Lokal

Interaksi intens Gen Z dengan budaya Korea menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang mereka terhadap budaya lokal (Nadira, 2025). Banyak informan yang menyatakan bahwa budaya lokal sering kali dianggap kurang menarik atau “kurang relevan” dibandingkan budaya Korea yang hadir melalui konten visual berkualitas tinggi, narasi emosional, serta figur publik yang dikemas dengan estetika modern. Dalam keseharian, mereka lebih hafal lagu, tarian, hingga profil artis Korea dibandingkan tokoh seni, budaya, atau tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur budaya global yang sangat kuat mampu menggeser fokus dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budayanya sendiri. Pergeseran preferensi tersebut dapat dipahami melalui konsep *cultural displacement*, yaitu kondisi ketika budaya lokal secara perlahan tersisih oleh arus budaya global yang lebih dominan dan agresif dalam penyebarannya (Harianto et al., 2023). Budaya Korea, melalui media digital dan industri hiburan yang sangat terstruktur, menawarkan identitas simbolik yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan kehidupan Gen Z yang sangat dekat dengan teknologi. Akibatnya, budaya lokal yang tidak hadir dalam bentuk visual yang kuat atau tidak dipopulerkan lewat media digital menjadi kurang menonjol di mata mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa daya tarik budaya global tidak hanya membentuk selera hiburan Gen Z, tetapi juga mempengaruhi konstruksi nilai dan preferensi budaya mereka (L. A. Putri, 2020).

Namun demikian, *cultural displacement* tidak bersifat total; ia terbentuk melalui proses negosiasi identitas. Beberapa informan menyampaikan bahwa meskipun lebih sering mengonsumsi budaya Korea, mereka tetap merasa memiliki keterikatan emosional terhadap budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan keluarga, ritual sosial, atau tradisi daerah. Akan tetapi, tanpa adanya kesadaran kritis dan penguatan literasi budaya, dominasi budaya Korea dapat melemahkan rasa memiliki terhadap budaya lokal pada sebagian Gen Z (Linggarwati et al., 2021). Dengan demikian, fenomena ini menegaskan pentingnya penguatan kebudayaan lokal melalui media digital, pendidikan, dan representasi kreatif agar dapat bersaing secara sehat dalam ruang budaya global yang semakin kompetitif.

5. Fenomena Lintas Budaya: Pertemuan Budaya Korea dan Budaya Lokal

Fenomena pertemuan antara budaya Korea dan budaya lokal pada Gen Z menciptakan bentuk lintas budaya yang menarik. Interaksi ini terlihat dalam cara informan memadukan elemen budaya Korea dengan identitas lokal misalnya menggabungkan fashion Korea dengan batik, hijab modern, atau aksesoris tradisional. Dalam aspek kuliner, mereka mencoba membuat makanan Korea dengan bahan setempat seperti gochujang buatan lokal atau mengganti daging premium dengan ayam atau tempe. Bentuk kreativitas ini menunjukkan bahwa budaya Korea tidak diterima secara pasif, tetapi diolah menjadi praktik budaya yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia (Zahra et al., 2024). Proses adaptasi ini mendukung perspektif teori akulturasi, yang menjelaskan bahwa pertemuan dua budaya tidak selalu menghasilkan penyeragaman atau konflik, tetapi dapat melahirkan produk budaya baru yang lebih fleksibel dan relevan. Gen Z menunjukkan kemampuan untuk memilih elemen budaya yang mereka anggap menarik, lalu menyesuaikannya dengan nilai, norma, serta kebutuhan sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, akulturasi yang terjadi bukan hanya bentuk imitasi, tetapi merupakan proses kreatif yang memperlihatkan kapasitas generasi muda dalam melakukan negosiasi budaya (Masruroh et al., 2023).

Di sisi lain, identitas lintas budaya yang terbentuk dari proses akulturasi ini memberikan ruang bagi Gen Z untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Mereka mampu memadukan modernitas budaya Korea dengan kearifan lokal sehingga

menciptakan identitas yang hibrid dan lebih cair. Pola ini mencerminkan karakteristik globalisasi budaya, yakni identitas tidak lagi bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap pengaruh eksternal. Bagi sebagian informan, kombinasi tersebut justru memperkuat rasa percaya diri dan kreativitas karena mereka merasa dapat menjadi “versi diri sendiri” dengan gaya yang unik. Namun, tidak semua respon terhadap akulturasi ini bersifat positif. Sebagian informan mengakui adanya risiko ketertarikan berlebihan terhadap budaya Korea yang menyebabkan budaya lokal kurang diperhatikan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian dan yang menunjukkan bahwa dominasi budaya populer asing dapat melemahkan identitas kebangsaan dan menggeser apresiasi terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, meskipun akulturasi dapat menciptakan ruang kreatif, ia juga berpotensi mengurangi ikatan emosional Gen Z dengan budaya lokal jika tidak diimbangi dengan literasi budaya dan penanaman nilai kebangsaan yang kuat.

6. Munculnya Krisis Jati Diri Pada Gen Z

Krisis jati diri muncul ketika Gen Z berada dalam posisi tarik-menarik antara nilai budaya lokal yang diwariskan keluarga dan nilai budaya Korea yang mereka kagumi melalui musik, drama, maupun media sosial. Informan menggambarkan bahwa sering kali mereka merasa budaya lokal tampak kurang relevan dibandingkan budaya Korea yang menawarkan gambaran hidup modern, estetik, dan dinamis. Situasi ini menciptakan ketegangan psikologis, terutama ketika keduanya menawarkan norma dan gaya hidup yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, Gen Z kerap merasa tidak yakin dengan identitas asli mereka dan bertanya-tanya nilai mana yang seharusnya mereka ikuti. Pengaruh terbesar terhadap krisis jati diri terlihat pada aspek standar kecantikan dan gaya hidup. Budaya Korea menghadirkan standar visual yang sangat ideal—kulit putih mulus, tubuh proporsional, penampilan rapi, serta lifestyle produktif dan glamor. Informan mengaku sering membandingkan diri mereka dengan idol atau aktor Korea, yang tidak hanya tampil sempurna tetapi juga digambarkan memiliki kehidupan sukses dan penuh pencapaian. Perbandingan sosial ini menimbulkan kegelisahan, tekanan emosional, serta menurunkan rasa percaya diri, terutama ketika realitas hidup mereka tidak sesuai dengan standar tersebut.

Erikson menjelaskan bahwa remaja termasuk Gen Z saat ini harus melalui masa eksplorasi untuk menemukan siapa diri mereka. Namun, ketika eksplorasi tersebut lebih banyak dipengaruhi tekanan eksternal seperti opini teman, ekspektasi komunitas fandom, atau persepsi publik di media sosial, maka eksplorasi berubah menjadi kebingungan identitas (Rusuli, 2022). Beberapa informan bahkan mengaku merasa “harus” berpenampilan seperti idol atau mengikuti preferensi Korea agar diterima pergaulan. Meski demikian, tidak semua informan merasakan dampak negatif. Sebagian Gen Z justru merasa bahwa keterpaparan budaya Korea memperluas cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungan. Mengenal budaya lain membuat mereka lebih terbuka, lebih toleran, dan lebih berani mengevaluasi identitas mereka secara kritis. Mereka belajar bahwa identitas tidak harus kaku atau tradisional, melainkan dapat berkembang seiring pengalaman lintas budaya. Dalam kasus ini, budaya Korea bukan ancaman, tetapi sumber inspirasi untuk memahami diri secara lebih baik.

Beberapa informan juga menyatakan bahwa mereka mampu menyeimbangkan nilai-nilai budaya Korea dengan identitas lokal. Mereka menikmati hiburan Korea, mengikuti fashion tertentu, atau meniru etos kerja idol, tetapi tetap memegang nilai-nilai lokal seperti kesopanan, kekeluargaan, dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak dialami secara merata kemampuan literasi budaya sangat memengaruhi cara Gen Z memproses pengaruh budaya asing. Ketika Gen Z memiliki kemampuan memilih nilai dengan kritis, mereka mampu menghindari tekanan identitas

dan justru menemukan jati diri yang lebih kuat. Dengan demikian, krisis jati diri bukanlah konsekuensi otomatis dari keterpaparan terhadap budaya Korea. Krisis tersebut muncul terutama ketika Gen Z tidak memiliki pegangan kuat terhadap identitas diri, mengalami tekanan sosial yang intens, atau terlalu menggantungkan penerimaan diri pada validasi eksternal. Sebaliknya, bagi Gen Z yang mampu mengelola informasi dan pengaruh budaya dengan bijak, pertemuan budaya justru menjadi ruang berkembangnya identitas lintas budaya yang lebih matang, fleksibel, dan reflektif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Korea memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas Gen Z, tidak hanya pada ranah gaya hidup, preferensi hiburan, dan nilai-nilai sosial, tetapi juga pada cara mereka mengekspresikan diri di ruang digital. Interaksi intens dengan budaya Korea menciptakan dinamika lintas budaya yang ditandai proses akulterasi dan hibridisasi, di mana Gen Z memadukan elemen budaya Korea dengan nilai dan praktik lokal sehingga terbentuk identitas baru yang lebih cair dan fleksibel. Namun, dominasi budaya Korea juga membawa risiko munculnya krisis jati diri, terutama ketika standar kecantikan, gaya hidup ideal, serta tekanan sosial dari komunitas fandom mendorong perbandingan diri yang berlebihan dan melemahkan keterikatan mereka pada identitas budaya lokal. Dengan demikian, pengaruh budaya Korea terhadap Gen Z bersifat ganda: memperkaya ekspresi budaya sekaligus berpotensi menimbulkan kebingungan identitas apabila tidak diimbangi dengan literasi budaya dan kesadaran diri yang kuat.

Daftar Pustaka

- Adi, G. K. H. (2019). *Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop di Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agustanti, A. (2022). Fanatisme dan Konformitas Korean Wave pada remaja. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3(1), 51–65.
- Alwi, Alimin.Najamuddin. Nurul, A. (2025). Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Basis Penguatan Identitas Nasional di Tengah Arus Globalisasi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6, 255–261.
- Eka Nasywa, Kamal Rizkqi Sya'bani, Tunu, R. P., & Muhammad Rezza Septian. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Krisis Identitas pada Remaja Kelas VII di SMP Negeri 5 Cimahi. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–9.
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme Penggemar K-Pop Indonesia: Identitas Fandom, Tipe Kepribadian, Dan Pemujaan Selebritas Pada Penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11, 55–74.
- Harianto, Zulfitri, Z., & Amin, T. S. (2023). Stimulation Of Local Cultural Values And Wisdom In The Globalization Era. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 196–213.
- Jannah, S. R., Khoirunnisa, Z., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Korea Wave dalam fashion style. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 14–17.
- Khotimah, N. (2021). Budaya Populer Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 43–56.
- Linggarwati, T., Darmawan, A. B., & Miryanti, R. (2021). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwokerto terhadap Gelombang Budaya Korea (Korean Wave) dan Implikasinya bagi Ketahanan Budaya Daerah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2).

- Masruroh, B., Deffinika, I., Ningrum, V. S., Anugrah, P., & Maysa, F. (2023). Analisis Google Trends: Akulturasi budaya melalui musik Kpop di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 711–716.
- Mawardani, H. A., Sudrajat, A., Sosiologi, P. S., & Surabaya, U. N. (2025). Hibriditas Budaya Dalam Fandom K-Pop : Konstruksi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(1), 66–80.
- Mulyanas Arif, A., Sakban, A., Mayasari, D., Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). *Seminar Nasional Paedagoria Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop*. 3, 140–149.
- Nadira, B. A. (2025). Budaya asing dalam kehidupan lokal : Perubahan dan dampak. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 519–528.
- Pramana, M. A., & Masduki, M. (2024). Korean Wave: Philosophy, Existence, Phenomenon, and Response of Young Muslim. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 22(2), 301–322.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *Jurnal : ProTVF*, 3(1), 68.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Sajidah, D., & Sari, R. P. (2025). Analisis Persepsi Penggemar K-Pop terhadap Hibriditas Musik Dangdut dan K-Pop pada Acara “Dangdut K-Pop 29THER.” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 5(1), 65–80.
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13.
- Zahra, A. R., Agni, A., Juhar, S., & Firmansyah, M. F. (2024). Fenomena Lifestyle Gen Z yang Merujuk kepada Budaya Korea Selatan. *Jurnal : Seminar Nasional Ilmu-Limus Sosial*, 958–965.